

DIATESIS BAHASA MINANGKABAU

Oleh : *Dra. Noviatri, M. Hum*

INTISARI :

Berdasarkan analisis data dijumpai empat macam diatesis dalam bahasa Minangkabau, yaitu 1). diatesis aktif, 2). diatesis pasif, 3). diatesis refleksif, dan 4). diatesis resiprokal.

Masing-masing diatesis tersebut dimarkahi oleh pemarkah-pemarkah berupa morfem terikat afiks. Diatesis aktif dimarkahi oleh prefiks {maN-} dan imbuhan gabung {maN-an} dan {maN-i}. Diatesis pasif dimarkahi oleh prefiks {di -} dan imbuhan gabung {di - i} dan {di - an}. Diatesis refleksif dimarkahi oleh prefiks {ba-}. Adapun diatesis resiprokal dimarkahi oleh konfiks {ba - an}.

Masing-masing diatesis didukung oleh argumen-argumen yang berbeda. Perbedaan-perbedaan argumen tersebut cenderung ditentukan oleh watak semantis verba pengisi fungsi predikat (P) kalimat berdiatesis tersebut. Selain itu, juga ditentukan oleh komponen semantik leksikal konstituen pengisi fungsi subjek (S).

Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2003

DIATESIS DALAM BAHASA MINANGKABAU

I. Pendahuluan

Permasalahan dalam aspek kebahasaan merupakan lahan yang tidak habis-habisnya untuk digarap (diteliti). Salah satu dari aspek kebahasaan tersebut yang dianggap sebagai lahan dan dapat dijadikan sebagai objek sasaran penelitian (*gegenstand*) menurut istilah Sudaryanto adalah mengenai diatesis

Objek yang berkaitan dengan diatesis dalam b.M. sepengetahuan penulis belum pernah mendapat sentuhan dari kalangan linguis Minangkabau khususnya dan peneliti umumnya. Padahal objek ini sangat layak dan pantas diteliti (dikaji) karena menyangkut beberapa tataran linguistik lainnya, yaitu morfologi, sintaksis dan semantik. Menyangkut sintaksis karena diatesis itu merupakan kategori gramatikal yang memperlihatkan hubungan antara subjek sebagai partisipan dengan perbuatan yang dinyatakan verba. Dikatakan menyangkut semantik karena konsep "partisipan" atau sering disebut "argumen" adalah konsep makna yang membentuk struktur makna sintaksis (periksa Sudaryanto, 1991:1).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa dalam berbagai bahasa dijumpai adanya diatesis. Diatesis ini dimarkahi oleh pemarkah-pemarkah tertentu. Bentuk-bentuk pemarkah tersebut sangat ditentukan oleh jenis diatesis. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam Minangkabau pun dijumpai adanya diatesis itu.

Berdasarkan pengamatan sementara dalam bahasa Minangkabau juga dijumpai diatesis dan aneka jenisnya yang masing-masingpun berpemarkah, yaitu pemarkah yang bersifat morfemis dan leksikal, kesemuanya ini belum pernah diteliti sebelumnya.

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan sebuah penelitian sangat terkait dengan masalah penelitian. Dikatakan demikian, karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian. Masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis diatesis, beserta pemarkah-pemarkah dan mendeskripsikan jumlah dan jenis argumen pendukung kalimat berdiatesis. Oleh sebab itu, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis diatesis bahasa Minangkabau, beserta pemarkahnya.
2. Menjelaskan jumlah dan jenis argumen pendukung kalimat berdiatesis dalam bahasa Minangkabau.

Betapapun kecil dan sederhana sebuah penelitian akan memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya. Oleh sebab itu diharapkan agar penelitian ini dapat memicu peneliti berikutnya untuk dapat mengungkapkan satuan fenomena lingual lainnya, atau melanjutkan kajian diatesis dari aspek-aspek lain. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar penutur bahasa Minangkabau dapat mengetahui ikhwal pemarkah diatesis dalam bahasa Minangkabau. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menunjang usaha pelestarian bahasa, khususnya bahasa Minangkabau.

III. Tinjauan Pustaka.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa peneliti yang pernah dilakukan sehubungan dengan diatesis. Selain itu akan dijelaskan teori-teori yang akan diaacu dalam menganalisis data.

Pada latar belakang sudah disebutkan bahwa penelitian diatesis yang objeknya bahasa Minangkabau (b.M) sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian sehubungan dengan diatesis dalam bahasa lain sudah ada. Itupun baru sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto yang berjudul "Diatesis dalam Bahasa Jawa".

Dalam menganalisis data akan digunakan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Antara lain teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, dan Sudaryanto, dan Ramlan Kridalaksana (1993:43) menyebutkan diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Partisipan adalah argumen dalam konfigurasi proposisi, nomina dalam hubungan dengan suatu peristiwa termasuk diantaranya pelaku, tujuan dan alat (Kridalaksana, 1993:156). Adapun argumen adalah nomina atau frase nomina yang bersama-sama predikator membentuk proposisi (Kridalaksana, 1993:17). Sedangkan proposisi adalah konfigurasi makna dari predikator yang berkaitan dengan pembicaraan, terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih (Kridalaksana, 1993:180)

Lebih jauh Kridalaksana (1993:43) membedakan diatesis atas lima macam, yaitu:

1. Diatesis aktif.
2. Diatesis pasif.
3. Diatesis medial.
4. Diatesis refleksif.
5. Diatesis resiprokal.

Diatesis adalah bentuk gramatika sebuah verba atau klausa yang subjeknya merupakan pelaku. Diatesis pasif diatesis yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan. Diatesis medial adalah diatesis yang menunjukkan pelaku/berbuat untuk dirinya sendiri. Adapun diatesis resiprokal adalah diatesis yang menunjukkan subjeknya pluralistis bertindak berbalasan atau subjek singular bertindak berbalasan dengan komplemen.

Sudaryanto (1993:1) menyebutkan bahwa diatesis-diatesis itu ada pemarkahnya, yaitu pemarkah yang bersifat morfem terikat dan leksikal. Selanjutnya, Sudaryanto menyebutkan bahwa pemarkah yang berupa morfem itu adalah {me-}, {di-}, {ber} dan imbuhan terbelah/berbagi {ber-an}. Untuk struktur sintaksis diterapkan teori yang dikemukakan oleh Ramlan.

Ramlan (1983:79) mengatakan unsur fungsional adalah S, P, O, PEL, dan KET. Kelima unsur ini memang tidak selalu hadir dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S dan P, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dkasang-kadang terdiri dari S, P, dan PEL, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan KET., kadang-kadang terdiri dari S, P, PEL, dan KET., dan kadang-kadang hanya terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa ialah P, unsur-

unsur lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada. Adapun konstituen yang dimaksud di sini adalah satuan linguistik yang merupakan komponen dari konstruksi yang lebih besar (Crystal, 1991:75; Sudaryanto, 1993:105). Jadi, konstituen pengisi fungsi P adalah sebagian dari sebuah konstruksi kalimat. Ramlan, (1983:94-95) menyebutkan bahwa dalam analisis kategorial, fungsi P terdiri dari nominal, verbal, bilangan, dan FD. Berdasarkan pola urutannya fungsi P berkedudukan sebagai penguasa fungsi-fungsi lain, sehingga fungsi P berkedudukan sebagai pusat atau sentral dari fungsi lainnya (Sudaryanto, 1983:79-80).

IV. Metode Penelitian

Dalam rangka pencapaian tujuan penelitian diperlukan penetapan langkah-langkah kerja yang terarah yang dituntun oleh tiga tahapan metodologis penelitian yaitu, tahap (1) metode penyediaan data, tahap (2) metode analisis data, tahap (3) metode penyajian hasil analisis.

Pada tahap (1) digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap, simak libat dan teknik simak bebas libat cakap.

Pada praktisnya penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Si peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (baca: menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang. Kegiatan menyadap itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan dapat disebut "teknik sadap".

Kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak – berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dia – si peneliti – disamping memperhatikan penggunaan bahasa mitra (-mitra) wicara yang bersosok konkret (dan ini memang tugas pokoknya) juga ikut serta dalam pembicaraan mitra (-mitra) wicara itu. Dalam hal ini, keikutsertaannya dapat aktif dapat pula reseptif. Dikatakan aktif, bila dia ikut juga angkat bicara dalam proses dialog atau konversasi atau imbal wicara; dan dikatakan reseptif bila dia, baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra (-mitra) wicara.

Pada tahap (2) atau tahap analisis digunakan metode padan dan metode agih. Dalam metode padan digunakan metode padan referensial yang alat penentunya adalah referen. Untuk metode agih digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk teknik dasar digunakan teknik bagi unsur langsung (TBUL). Adapun untuk teknik lanjutan digunakan teknik baca markah. Teknik baca markah digunakan untuk melihat langsung bentuk-bentuk yang memarkahi masing-masing diatesis. Selain itu digunakan pula teknik lesap dan teknik perluas.

Pada tahap (3) yaitu tahap penyajian hasil analisis digunakan metode penyajian formal dan informal.

V. Pembahasan

Setelah dilakukan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dijumpai empat macam diatesis dalam bahasa

Minangkabau beserta permakahnya. Selain itu, juga diidentifikasi jumlah dan jenis argumen pendukung diatesis tersebut. Diatesis-diatesis itu adalah:

- 1). Diatesis aktif.
- 2). Diatesis pasif.
- 3). Diatesis refleksi.
- 4). Diatesis resiprokal.

5.1. Diatesis Aktif, Permakah dan Argumen-argumennya.

Dalam bahasa Minangkabau dan diatesis aktif pada umumnya dimarkahi oleh prefiks {maN-}. Artinya, verba pengisi fungsi predikat (P)nya berprefiks {maN-}. Dikatakan pad umumnya, karena dijumpai pula bentuk diatesis aktif yang verba pengisi fungsi P-nya selain prefiks {maN-}, yaitu imbuan gabung {maN-an} dan {maN-i}. Selain itu, diatesis aktif pada umumnya memiliki dua argumen. Argumen tersebut masing-masingnya fungsi subjek (S) dan fungsi objek (O). Argumen pengisi S cenderung berjenis argumen 'pelaku' dan kadangkala berjenis argumen 'penyebab' dan 'alat'. Adapun argumen pengisi fungsi O cenderung berjenis argumen 'penderita' dan kadang-kadang berjenis argumen 'hasil', 'tempat' dan 'penerima'.

Di atas disebutkan bahwa pada umumnya diatesis aktif berargumen dua. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada diatesis aktif yang berargumen satu, tiga atau selain berargumen dua. Apabila diatesis aktif tersebut berargumen satu, maka argumen itu selalu berjenis 'pelaku' dan biasanya mengisi fungsi S. Diatesis aktif yang berargumen tiga, argumen pertamanya mengisi fungsi S, berjenis argumen 'pelaku' dan berposisi sebelah kiri verba pengisi fungsi predikat. Argumen kedua dan ketiga atau argumen letak kanan, dalam hal ini adalah pengisi fungsi O₁ dan O₂. O₁ cenderung berargumen 'penerima' dan O₂ cenderung berjenis argumen 'penderita'. Perbedaan-perbedaan jumlah dan jenis argumen pendukung diatesis aktif ini cenderung ditentukan watak semantik leksikal verba pengisi fungsi P-nya. Selain itu, yang ikut menentukan jenis argumen pendukung diatesis aktif adalah komponen semantik leksikal masing-masing argumen pengisi fungsi S dan O. Artinya, bila argumen pengisi fungsi S mengandung komponen semantik leksikal *insani*, maka S berargumen 'pelaku'. Akan tetapi, bila argumen pengisi fungsi S mengandung komponen semantik leksikal *non-insani* maka argumen pengisi fungsi S bisa berargumen 'penyebab dan alat'.

Berikut contoh-contoh diatesis aktif, yang disajikan berdasarkan pemarkahnya, verba pengisi fungsi P-nya, jumlah argumen dan jenis argumen.

No	Verba Pengisi Fungsi P		Jumlah Argumen	Jenis Argumen	Contoh Kalimat
	Pemarkah	KKD			
1	{maN-}	tangih	1	Pelaku	1) Anak tu manangih 'Anak itu menangis'.
		baco	2	Pelaku penderita	2) Abak mambaco surek kaba. 'Ayah membaca koran'.
		tutuik	2	Penyebab penderita	3) Batang kayu tu manutuik. pandangan awak sajo. 'Pohon kayu itu menutup pemandangan kita'.
		baok	2	Alat penderita	4) Oto tu mambaok kasiak. 'Mobil itu membawa pasir'.
2	{maN-an}	mandia	2	Pelaku penderita	5) Amak sedang memandikan adik. 'Ibu sedang memandikan adik'.
		karajo	2	Pelaku hasil	6) Pak Amaik rajin mangarajokan ibadat. 'Pak Amat rajin mengerjakan ibadat'.
		bali	3	Pelaku penerima penderita	7) Anduang mambalian ambo baju baru. 'Nenek membelikan saya baju baru'.
3	{maN-l}	luko	2	Pelaku penderita	8) Waang nan malukoi hati den. 'Kamu yang melukai hatiku'.
		tutuik	2	Penyebab penderita	9) Rambutnyo manutuiki mukonyo. 'Rambutnya menutupi wajahnya'.
		kunjuang	2	Pelaku tempat	10) Banyak urang mangunjuangi pantai Padang 'Banyak orang

		adiahi	3	Pelaku penerima penderita	mengunjungi pantai Padang'. 11) Uda madiahi adiak sepatu baru. 'Kakak menghadiahi adiak sepatu baru'.
--	--	--------	---	---------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.2. Diatesis Pasif, Permakah dan Argumen-Argumennya.

Diatesis aktif merupakan bentuk imbangan dari diatesis pasif. Keduanya dapat saling berubah ujud. Pada umumnya permakah diatesis pasif ini adalah hadirnya prefiks di pada verba pengisi fungsi P dalam kalimat berdiatesis. Selain itu, pengisi fungsi S cenderung berargumen penderita. Hal ini disebabkan karena dalam diatesis aktif argumen pengisi fungsi O, mengisi fungsi S dalam diatesis pasif. Sebaliknya, argumen pengisi fungsi S mengisi fungsi O dalam diatesis pasif. Namun ketentuan itu tidak selamanya benar, karena jenis argumen dan jumlah argumen dalam diatesis aktif juga ditentukan oleh watak leksikal verba pengisi fungsi P-nya yang dalam hal ini adalah permakah diatesis pasif tersebut. Selain prefiks {di-} diatesis pasif juga dapat dimarkahi oleh imbuhan gabung {di-i} dan {di-an}. Amati contoh-contoh kalimat berikut:

- 12) Goreng pisang 'dimakan' abak.
'Goreng pisang dimakan ayah.'
- 13) Ambo 'dibalian' amak kacomato.
'Saya dibelikan ibu kacangata.'
- 14) Matonyo ditutuiki rambuiknyo.
'Matanya ditutupi rambutnya.'
- 15) Kastak tu dibaok oto
'Pasir itu dibawa mobil.'

Kalimat (12) – (15) merupakan kalimat berdiatesis pasif. Masing-masing kalimat tersebut verba pengisi fungsi P – nya dimarkahi oleh bentuk terikat kalimat {di -}, {di –an}, dan {di – i}. Hadirnya bentuk terikat pada masing-masing kalimat berdiatesis pasif tersebut mengindikasikan hadirnya jumlah dan jenis argumen pendukung kalimat-kalimat itu. Kalimat (12) didukung oleh tiga argumen yaitu argumen 'penderita' dan 'pelaku'. Kalimat berdiatesis pasif (13) didukung oleh 3 argumen yaitu : ambo sebagai argumen 'penerima', amak berargumen 'pelaku' dan kacomato yang berargumen 'penderita'. Kalimat (14) dan (15) masing-masing didukung

oleh dua argumen. Akan tetapi masing-masing argumen pendukungnya tidak berjenis sama. Kalimat (14) didukung oleh argumen 'penderita' dan argumen 'penyebab'. Adapun kalimat (15) didukung oleh argumen 'penderita' yang mengisi fungsi S dan argumen 'alat' (oto tu).

5.3. Diatesis Refleksif, Permakah, dan Argumen-Argumennya.

Diatesis refleksif biasanya dimarkahi oleh prefiks {ba-} pada verba pengisi fungsi P -nya. Diatesis ini secara semantik hanya melibatkan satu pihak akan tetapi diatesis itu menuntut konstituen pengisi fungsi S berargumen ganda, maksudnya konstituen pengisi fungsi S itu diisi oleh satu konstituen yang sekaligus berargumen 'pelaku' dan 'penderita'. Dalam hal ini si pelaku melakukan perbuatan untuk dirinya sendiri. Contoh:

- 16). Abak bacukua
'Ayah bercukur'.
- 17). Si Minah babadak.
'Si Minah memakai bedak'.

Kalimat (16) dan (17) merupakan kalimat berdiatesis refleksif berpemarkah {ba-}. Masing-masing kalimat itu, pengisi fungsi S-nya diisi oleh satu konstituen, yaitu konstituen Abak dan Si Minah. Akan tetapi masing-masing konstituen tersebut berargumen ganda, karena masing-masing konstituen pengisi fungsi S, selain sebagai pelaku perbuatan sekaligus dikenai oleh perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstituen fungsi S berargumen ganda.

Selain dimarkahi oleh prefiks {di -}, kadang kala diatesis refleksif dapat pula dimarkahi oleh prefiks {maN-}. Apabila dimarkahi oleh prefiks {maN-} masing-masing struktur fungsi diisi oleh satu konstituen pengisi yang bukan berargumen ganda, yaitu konstituen pengisi fungsi S dan O. S berjenis argumen 'pelaku' dan O berjenis argumen penderita. Amati contoh (18) dan (19) berikut:

- 18). Inyo malukoi tangannyo surang.
'Dia melukai tangannya sendiri'.
- 19). Anduang ambo mancukua janggutnyo surang.
'Kakek saya mencukur janggutnya sendiri'.

Kalimat (18) dan (19) merupakan kalimat berdiatesis refleksif, yang dimarkahi prefiks {maN-}, masing-masing kalimat itu melakukan tindakan untuk dirinya sendiri atau sipelaku sekaligus sebagai penderita atas perbuatan dia sendiri, bukan untuk menderitai orang lain. Dengan demikian kalimat (18) dan (19) dapat dikatakan sebagai kalimat berdiatesis refleksif konstituen tersebut berargumen ganda, karena masing-masing konstituen pengisi fungsi S, selain sebagai pelaku perbuatan sekaligus dikenai oleh

perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstituen pengisi s beragumen ganda.

5.4. Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal dalam bahasa Minangkabau pada umumnya dimarkahi oleh konfiks {ba-an}. Lain halnya dengan diatesis aktif yang cenderung menuntut konstituen pengisi fungsi S-nya berjenis argumen 'pelaku', dan diatesis pasif. Kadang menuntut konstituen pengisi fungsi S-nya berjenis argumen 'penderita', maka diatesis resiprokal pada umumnya menuntut konstituen pengisi fungsi S-nya berstatus argumen ganda. Artinya, konstituen pengisi fungsi S diisi oleh satu konstituen yang sekaligus beragumen 'pelaku' dan 'penderita'. Jadi kegandaan itu tidak langsung diwujudkan secara formatif, tetapi hanya bersangkutan dengan makna struktur sintaksisnya saja. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- 20) Inyo beciuman
'Dia berciuman'
- 21) Anak tu bamaaf-maafan
'Anak itu bermaaf-maafkan!'
- 22) Si Amaik basalam jo pak Lurah
'Si Ahmad bersalaman dengan Pak Lurah.'

Kalimat (20-23) merupakan kalimat berdiatesis resiprokal berpemarkah {ba-an} pada verba pengisi fungsi P-nya, dan menyatakan makna saling. Sama halnya dengan diatesis refleksif yang konstituen pengisi fungsi P-nya beragumen ganda, maka diatesis resiprokal juga berargumen ganda, tapi pada diatesis refleksif sipelakunya sekaligus sebagai 'penderita'. Akan tetapi dalam diatesis resiprokal sipelaku tidak sekaligus sebagai 'penderita', karena konstituen lain yang berperan 'penderita'. Atau pada diatesis ini perbuatan dilakukan oleh dua pihak yang ditandai oleh makna saling.

VI. Penutup

Ada empat macam diatesis dalam bahasa Minangkabau yaitu:

1. Diatesis aktif
2. Diatesis pasif.
3. Diatesis refleksif.
4. Diatesis resiprokal.

Masing-masing diatesis dimarkahi oleh morfem terikat (afiks) yang berbeda-beda. Diatesis aktif pada umumnya dimarkahi oleh prefiks {maN-}. Selain itu dapat pula dimarkahi oleh imbuhan gabung {maN-an} dan {maN-i}. Diatesis pasif pada umumnya dimarkahi oleh prefiks {di-}. Selain itu dapat pula dimarkahi oleh imbuhan gabung {di-i} dan {di-an}. Diatesis releksif dapat dimarkahi oleh prefiks {ba-dan maN-}. Adapun diatesis resiprokal dimarkahi oleh konfiks {ba-an}.

Ada beberapa jumlah dan jenis argumen pendukung masing-masing diatesis bahasa Minangkabau. Jumlah argumen dan jenis argumen itu cenderung ditentukan oleh pemarkah dan watak semantik leksikal verba pengisi fungsi P-nya. Selain itu, juga ditentukan oleh komponen semantik leksikal masing-masing argumen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA.

- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Pendidikan wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____ 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.